

Peran Editor dalam Pembuatan Film Pendek Fiksi Bergenre Drama “Delapan Warna Pelangi”

Hendrajit Juniarto, Rahmat Edi Irawan

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Interstudi

Jl. Wijaya II No.62 Jakarta 12160

hndrahen61@gmail.com, Reirawan@yahoo.co.id

Abstract—The existence of the world of cinema in Indonesia is currently growing and as we can see for ourselves that the movement is quite rapid. It can be seen from the emergence of various film titles in theaters of various genres. Apart from foreign films, films made by the nation's children have also decorated cinema screens, television sets, and various digital platforms. There are various types of films such as short films, feature films and documentaries. The various genres and duration of films that exist today, did not reduce the audience's interest. The film "EIGHT WARNA PELANGI" takes the genre of romance drama with a duration of approximately 30 minutes, telling about the turbulent love relationship between two lovers. Until one point, the relationship between the two is tested, misunderstandings, friendship and ego make them both have to choose to give up in anger or vice versa. In making a short film work, there are three stages, namely pre-production, production and post-production. Of course, these stages are also supported by the production team, which is assigned according to their respective jobdesk. The stage that is the most important process is pre-production, because this process determines how the next process and the results to be obtained. As for the production stage, it includes the process of taking pictures, organizing and making sets. The post-production stage contains the editing, coloring and sound processing processes. It was during post-production that the scene was not enough, for example, it could be a lack of established images for moving to the next scene.

Keywords—*Short Film, Drama, Romance, Film, “Delapan Warna Pelangi”*

Abstrak—Eksistensi dunia perfilman di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang dan seperti yang bisa kita rasakan sendiri bahwa pergerakannya cukup pesat. Terlihat dari munculnya berbagai judul film di bioskop dengan berbagai genre. Selain film mancanegara, film-film karya anak bangsa juga turut menghiasi layar-layar bioskop, televisi, hingga berbagai platform digital. Terdapat berbagai jenis film seperti film pendek, film panjang dan juga documenter. Beragam genre dan durasi film yang ada saat ini, sama sekali tidak mengurangi minat penonton. Film “DELAPAN WARNA PELANGI” mengambil genre drama romance berdurasi kurang lebih 30 menit, bercerita tentang hubungan percintaan sepasang kekasih yang bergejolak. Hingga disatu titik, hubungan keduanya diuji, kesalahpahaman, pertemanan serta ego masing-masing membuat keduanya harus memilih menyerah dalam amarah atau sebaliknya. Dalam pembuatan sebuah karya film pendek, terdapat tiga tahapan yaitu pra-produksi, produksi dan pasca-produksi. Tahapan-tahapan tersebut tentunya didukung juga oleh tim produksi yang

bertugas sesuai dengan jobdesknya masing-masing. Tahapan yang menjadi proses yang paling penting yaitu pra-produksi, karena pada proses inilah yang menentukan bagaimana proses selanjutnya dan hasil yang akan diperoleh. Sedangkan untuk tahap produksi, meliputi proses pengambilan gambar, pengorganisasian serta pembuatan set. Dalam tahap pasca produksi berisi proses pengeditan, pewarnaan dan pengolahan suara. Pada pasca produksi ini lah mulai terlihat scene yang kurang, contohnya bisa saja seperti kurangnya gambar established untuk perpindahan ke scene selanjutnya.

Kata Kunci—*Film Pendek, Drama, Romance, Film, “Delapan Warna Pelangi”.*

I. PENDAHULUAN

Eksistensi dunia perfilman di bumi pertiwi ini semakin hari semakin berkembang dan kita bisa merasakan sendiri pergerakannya yang cukup pesat. Terlihat dari munculnya berbagai judul film di bioskop dengan berbagai genre. Selain film mancanegara, film-film karya anak bangsa juga turut menghiasi layar-layar bioskop, televisi, hingga berbagai platform digital.

Secara umum, film sendiri terbagi ke dalam dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan juga unsur sinematik. Unsur yang pertama yaitu naratif, merupakan sebuah bahan yang nantinya akan diolah. Dalam sebuah film, yang dimaksud unsur naratif adalah tentang bagaimana perlakuan dari seorang pembuat film dengan film itu sendiri. Sedangkan, unsur sinematik sendiri merupakan cara (gaya) untuk mengolah unsur naratif yang bisa dikatakan sebagai aspek-aspek dari teknik pembuatan film.

Berdasarkan genre-nya, film Genre memiliki ragam yang bervariasi. Diantaranya, Action, Komedi, Tragedi, Horror, dan Drama. Genre drama menjadi salah satu yang cukup banyak di produksi di Indonesia. Genre ini lebih fokus pada sisi *human interest*, hal ini bertujuan untuk membuat penonton turut merasakan kejadian yang dialami oleh suatu tokoh dalam film tersebut.

Ide cerita pada sebuah film dapat diambil dari mana saja, mulai dari keseharian sehari-hari yang dialami ataupun imajinasi dari si pembuat film itu sendiri. Hal-hal yang berkaitan dengan imajinasi bisa menjadi daya tarik sendiri karena akan menggiring theatre of mind penonton.

Editor mempunyai tugas utama yaitu menyunting gambar yang bergerak dalam sebuah video atau film serta mensinkronisasi gambar-gambar tersebut dengan suara

sehingga bisa menjadi kesatuan yang utuh. Seorang editor juga sering disebut sebagai “sutradara kedua”, karena sebuah keberhasilan maupun kegagalan suatu film biasanya ada pada tangan seorang Editor.

Keinginan pencipta karya sebagai editor ingin membuat suatu karya audio visual berupa film pendek fiksi bergenre drama, yang berdurasi kurang dari 30 menit. Dengan judul “Delapan Warna Pelangi”.

Film “Delapan Warna Pelangi” menceritakan tentang hubungan percintaan sepasang kekasih yang bergejolak. Hingga disatu titik, hubungan keduanya diuji, kesalahpahaman, pertemanan serta ego masing – masing membuat keduanya harus memilih menyerah dalam amarah atau sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah pencipta karya paparkan ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam film fiksi “Delapan Warna Pelangi” yang pencipta karya ajukan sebagai karya tugas akhir, diantaranya apa peran editor untuk meningkatkan kualitas film fiksi drama? dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi peran *editing* dalam film fiksi drama pendek “Delapan Warna Pelangi”.

Berdasarkan bahasan dan batasan masalah, maka pencipta karya merumuskan permasalahan bagaimana peran Editor dalam proses pembuatan film pendek “Delapan Warna Pelangi”?

Dalam pembuatan karya ini, Editor dituntut untuk membangun mood dari naskah yang dibuat oleh *scriptwriter* agar penonton dapat mendalami setiap adegan yang terjadi. Target utama adalah remaja. Namun bukan berarti hanya remaja saja, orang tua dan semua orang yang menonton juga menjadi target pesan dalam film ini.

Pencipta karya membatasi masalah agar pembahasan dalam karya ini tidak meluas dan melebar serta lebih fokus, adapun batasan yang ditentukan adalah *audio*, *visual*, *tone* warna dan gambar yang dipakai atau tidak. Serta pencipta karya juga memaparkan tentang peran editor dalam konsep *editing* drama pada film fiksi pendek “Delapan Warna Pelangi”.

II. KERANGKA TEORITIS

Menurut Pratista (2008:3), bahasa pada sebuah film merupakan gabungan dari bahasa suara dengan bahasa gambar. Dalam hal itu, Sineas memberikan sebuah jalan keluar melalui karya filmnya dan berharap agar nantinya film tersebut bisa diterima oleh penonton dengan baik. Melalui berbagai pengalaman yang dimilikinya, tentunya seorang penonton ikut berperan aktif secara sadar ataupun tidak, untuk memahami sebuah film yang ditonton.

Sedangkan apabila dilihat secara material, sebuah film terdiri dari gambar-gambar dan nantinya akan menimbulkan suatu ilusi yang kuat pada penonton, bahwa apa yang diproyeksikan pada layar adalah kejadian nyata.

Secara umum film terbagi ke dalam dua unsur yaitu yang pertama unsur naratif yang merupakan materi pembentuk sebuah film, mulai dari cerita, skenario, waktu, penokohan hingga dialog. Lalu yang kedua yaitu, unsur

sinematik berfokus pada hal pengemasan materi tersebut agar indah disaksikan. Unsur sinematik berbicara tentang “apa saja yang akan disajikan di depan kamera” mulai dari letak *blocking*, pencahayaan, hingga proses *editing*. Kedua unsur ini sudah jelas tentunya mereka saling berinteraksi dan juga berkesinambungan untuk membentuk dan membangun sebuah film. Unsur-unsur tersebut tidak akan mungkin membentuk sebuah film apabila hanya berdiri sendiri (Pratista, 2008 : 1).

Jenis-jenis film menurut Pratista (2008:4) dibagi berdasarkan cara bertuturnya yakni terdiri dari cerita dan noncerita. Jenis film kemudian dibagi kedalam tiga jenis, yaitu : Film dokumeter, yaitu sebuah film yang menyajikan suatu fakta atas sebuah kejadian, peristiwa maupun situasi yang sesungguhnya terjadi (otentik) tanpa rekayasa ataupun skenario.

Kemudian film eksperimental yang didalamnya tidak memiliki alur apapun, akan tetapi tentunya film jenis ini masih memiliki struktur yang sangat dipengaruhi insting subjektif dari kacamata Sineas itu sendiri, seperti contohnya yaitu emosi, ide, gagasan, dan juga pengalaman batin.

Yang terakhir yaitu, film fiksi. Pratista (2008:6) mengatakan bahwa film fiksi adalah film yang terikat oleh sebuah plot. Jika melihat dari sisi cerita, film fiksi ini cukup sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata dan juga memiliki konsep sebuah pengadeganan yang sudah dirancang sejak awal.

Film Pendek menurut Javandalasta (2011:5), dibuat untuk mengekspresikan, menginformasikan sebuah pesan ataupun talent yang berperan di dalamnya. Di sisi lain, film pendek merupakan sebuah karya yang biasanya digunakan sebagai media promosi dan tujuan utamanya bukan untuk mencari sebuah *profit*.

Berdasarkan dari Standar Festival Internasional yang ada, terdapat berbagai jenis film pendek yang diantaranya adalah film pendek eksperimental, film pendek komersial, film pendek layanan masyarakat atau yang bisa kita dengar *public service*.

Film pendek eksperimental ini biasanya digunakan sebagai bahan untuk melakukan eksperimen. Jenis film yang satu ini di Indonesia sering kali masuk ke dalam kategori film indie. Yang kedua yaitu film pendek komersial, merupakan film yang tujuan produksinya untuk memperoleh keuntungan seperti iklan dan profil dari sebuah perusahaan atau bisa orang menyebutnya dengan *company profile*. Jenis yang ketiga adalah film pendek layanan masyarakat atau *public service*, film jenis ini memberikan sebuah tayangan yang menjadi layanan masyarakat, biasanya ditayangkan di media massa. Kemudian yang terakhir yaitu film pendek entertainment/hiburan, jenis film ini memiliki tujuan komersil dan juga menghibur, sering kita temui jenis film ini pada media massa seperti televisi.

Menurut Pratista, (2008 : 13) Genre film didasari dari konten cerita film itu sendiri. Pada sebuah tayangan film, biasanya terdapat satu atau dua *genre* didalamnya yang

paling dominan. Himawan Pratista membagi *genre* film menjadi dua kelompok yang besar. Kelompok tersebut yaitu, *genre* induk primer dan *genre* induk sekunder (Pratista dalam Devita, 2013:266).

Kelompok pertama yaitu, *genre* induk primer sebenarnya merupakan *genre* yang sudah ada dan cukup populer sejak era 1900-an hingga 1930-an, yaitu pada saat awal perkembangan *cinema*. Bisa dikatakan bahwa dalam setiap film pasti didalamnya mengandung satu *genre* induk yang primer, tetapi terkadang sebuah film terdiri dari kombinasi beberapa *genre* induk sekaligus. Jika dilihat dari masa ke masa, tidak semuanya *genre* induk primer menjadi populer dan sukses (Pratista, 2008:13).

Sedangkan untuk *genre* induk sekunder merupakan sebuah *genre* yang tergolong besar dan juga populer. *Genre* ini sebenarnya merupakan pengembangan dari *genre* sebelumnya yaitu *genre* induk primer. Ciri-ciri karakter dari *genre* induk sekunder ini terasa lebih khusus jika dibandingkan dengan *genre* induk primer (Pratista, 2008:21).

Pembagian *genre* pada sebuah film dapat mempermudah klasifikasi film itu sendiri. Dengan adanya *genre*, penonton jadi lebih mudah dalam memilah-milah film yang akan ditonton sesuai spesifikasinya. Terdapat pula beberapa *genre* lain dalam film seperti misalnya film aksi, film drama, epik *genre* sejarah, film fantasi, film fiksi, film horror, film komedi, film kriminal dan gangster, film musikal, film petualangan film perang dan *genre* western.

Film aksi adalah film yang kebayangan adegannya melibatkan aksi fisik yang menegangkan dan biasanya cenderung berbahaya dengan tempo yang cukup cepat. Kemudian ada film bergenre drama yang erat hubungan dengan tema cinta, karakter serta suasana yang sering kali diambil dari kisah kehidupan di dunia nyata dan *genre* ini termasuk *genre* yang paling banyak di produksi, karena jangkauan ceritanya yang sangat luas dan peminatnya yang banyak.

Berikutnya yaitu epik *genre* sejarah, dimana film ini mengusung tema dari periode masa lampau yang bersejarah tinggi, tentunya didukung dengan latar pada zaman dahulu seperti kerajaan, peristiwa atau tokoh besar yang menjadi mitos, legenda atau biblikal juga lengkap ada didalamnya. *Genre* lainnya yaitu fantasi, *genre* ini berhubungan dengan suatu peristiwa, tempat, serta karakter yang sebenarnya tidak nyata. Film *genre* fantasi ini berhubungan erat dengan unsur mitos, negeri dongeng, imajinasi dan alam mimpi.

Ada pula, film fiksi ilmiah yang biasanya menceritakan kehidupan masa depan, perjalanan ke luar angkasa untuk menjelajah waktu, menceritakan sebuah percobaan ilmiah ataupun suatu bentuk kehancuran sebuah planet. Film ini juga berhubungan dengan hal-hal terkait kecanggihan teknologi yang kekuatannya bisa berada jauh dari jangkauan teknologi yang ada di masa sekarang ini. Kemudian *genre* lain yang cukup digemari di Indonesia yaitu *genre* film horror, *genre* ini memiliki tujuan utama

yaitu membuat penontonnya merasa ketakutan melalui berbagai kejutan dan teror yang mendalam. Film *genre* ini umumnya menggunakan karakter yang antagonis namun memiliki wujud non manusia dengan fisik yang biasanya terlihat sangat menyeramkan.

Genre berikutnya yaitu komedi, dimana jenis film ini akan membuat para penontonnya tertawa terbahak-bahak. Film komedi ini berisi kisah drama yang ringan namun disajikan dengan berbagai aksi, situasi, bahasa, dan karakternya dilebih-lebihkan. Lalu berikutnya ada film kriminal dan gangster yang berisi aksi kriminal seperti halnya perjudian, pencurian, pembunuhan, persaingan antar kelompok dan lain-lain.

Genre lainnya yaitu musikal, dimana film ini mengkombinasikan beberapa unsur seperti lagu, musik, serta koreografi. Lagu dan tarian menjadi unsur yang paling mendominasi dalam *genre* yang satu ini. Musik dan lagu digunakan untuk memberikan dukungan yang besar terhadap alur cerita dalam film tersebut. *Genre* yang tidak kalah menarik yaitu film petualangan, biasanya berisi tentang cerita perjalanan dan eksplorasi ke suatu wilayah yang belum banyak dieksplor.

Genre berikutnya yaitu perang, yang biasanya mengangkat cerita tentang ketegangan dan teror yang ditimbulkan oleh aksi peperangan. Film *genre* ini biasanya menyajikan berbagai adegan pertempuran yang seru dan memberikan visual tentang kegigihan dan pengorbanan para tentara yang berjuang keras melawan para musuhnya. Kemudian, terdapat *genre* western yang merupakan *genre* asli milik Amerika. Film ini biasanya bertemakan tentang konflik antara pihak baik dan jahat, seperti contohnya karakter koboi, indian kavaleri dan sheriff.

Dalam pembuatan film drama ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum memulai produksi yaitu tema cerita drama biasanya seputar kehidupan yang lebih realistis, seperti kisah cinta dan bahkan kisah kehidupan nyata sehari-hari yang sering kita lihat. Plot cerita, dari segi plot, biasanya drama cenderung lebih masuk akal, fiksi-ilmiah, dan memiliki plot yang lebih baik dibanding drama. Akan tetapi, drama biasanya lebih mudah diprediksi ceritanya dibandingkan cerita dengan fiksi-ilmiah.

Tujuan cerita di film pendek *Genre* drama, dengan berbagai masalah yang disuguhkannya, mampu membuat kesal maupun sedih. Sederhananya, cerita dengan *genre* drama dibuat untuk menghadirkan rasa sedih, sementara drama bertujuan untuk membuat penontonnya terharu dan meneteskan air matanya.

Pesan film di cerita drama biasanya lebih menekankan pada pesan moral, ideologi dan kesedihan pada penontonnya. Agar penonton bisa mendapatkan pelajaran dari setiap adegan drama yang ada di setiap adegan film pendek "Delapan Warna Pelangi".

Ada beberapa hal yang harus disiapkan untuk memproduksi sebuah film menurut Panca Javandalasta, diantaranya yaitu terkait proses penulisan (menjabarkan dasar-dasar penulisan cerita), tentang prosedur dalam

menyusun riset untuk film dokumenter, serta tentang penerapan pembuatan sinopsis.

Sinematografi sendiri, merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana pengoperasian dan pemeliharaan kamera yang tepat, lalu tentang proses perekaman gambar maupun suara agar nantinya dapat menghasilkan audio visual yang berkualitas, serta mengasah inisiatif agar dapat bisa mengatasi segala keterbatasan yang ada. Sedangkan tata suara, menjelaskan tentang *audio* pada proses produksi film, mulai dari proses perekaman saat pengambilan gambar, maupun pengisian suara saat pasca produksi.

Disusul dengan tata artistik yang menjabarkan berbagai tugas untuk departemen artistik dalam mengaplikasikan sinopsis dan *treatment* yang ada agar bisa menghasilkan sebuah *breakdown artistik*. Lalu terdapat *editing* yang menjelaskan tentang proses dan teori mendasar soal dunia *editing*, serta bagaimana menggunakan *computer* yang baik dan benar untuk *editing*.

Editor sendiri termasuk *sineas professional* yang memiliki bertanggung jawab dalam mengkonstruksi sebuah cerita agar menjadi karya estetik, melalui beragam *shot* terbaik yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan *scenario* serta konsep penyutradaraan yang ada, sehingga menciptakan sebuah karya film yang utuh dan memberi kesan tersendiri.

Editor juga dituntut untuk memiliki *sense of story telling* yang kuat dan tentunya juga sudah pasti juga dituntut untuk dapat berfikir secara kreatif dalam menyusun *shot-shot* yang ada. Yang dimaksud dengan *sense of story telling* yang kuat yaitu dimana seorang editor dituntut untuk memahami secara detail akan susunan cerita yang ada dan bisa mengemasnya secara menarik, serta mengetahui secara pasti tingkat dramatik pada semua *shot* yang nantinya akan disusun. Kemudian mampu untuk memberikan kesinambungan pada sisi emosionalnya, serta mampu membentuk dan membangun suatu irama adegan/cerita tersebut secara tepat dari awal hingga akhir film.

Selain itu, seorang sinematografer, memiliki senjata paling kuat dalam menggarap sebuah film, yaitu cahaya dan warna. Dalam sinematografer, elemen yang satu ini cukup memakan banyak waktu agar cahaya dan warna yang dihasilkan dapat memperkuat penceritaan sehingga dapat menciptakan emosi yang mendalam bagi penonton dan juga mendapatkan keuntungan tambahan untuk bisa mempengaruhi penonton pada satu tingkat, sementara otak sadar mereka menafsirkan cerita dalam sebuah latar yang sama sekali berbeda dengan kesadaran (Brown, 2012:69).

Selama proses pembuatan film, seorang editor harus melalui tiga tahap, yaitu pertama tahap pra produksi yang dimana tugasnya menganalisis sebuah *scenario* dengan melihat berbagai adegan yang tertulis didalamnya, kemudian memberikan penilaiannya pada sutradara. Lalu mengadakan diskusi melalui *script conference* dengan departemen lain.

Kemudian pada step kedua yaitu memasuki proses produksi, dimana dalam tahap ini seorang editor turun serta untuk ikut melihat langsung sekaligus mengawasi proses distribusi dan materi, baik dari laboratorium hingga sampai di meja editing. Pada tahap ini editor juga membantu seseorang yang professional dalam melaksanakan tugas pendistribusian materi.

Yang terakhir yaitu tahapan pasca produksi, dimana pencipta karya membuat struktur awal pada *shot* yang telah usai dibuat dan menyesuaikannya dengan struktur *scenario (rough cut)* lalu kemudian mempresentasikan hasil dari susunan tersebut kepada produser dan juga sutradara. Ketika struktur yang pertama selesai namun harus mengalami revisi (atas hasil dari diskusi yang dilakukan oleh sutradara dan produser), maka dengan segala kemampuan (kreatifitas dan imajinasi) yang dimiliki seorang editor, ia dituntut untuk membentuk struktur baru yang tentunya memiliki nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Kemudian pencipta karya mempresentasikan kembali dan mulai berdiskusi perihal struktur baru dengan seorang sutradara dan produser hingga struktur yang paling diharapkan (*final edit*).

Setelah semua proses tadi selesai, barulah masuk ke proses mengkoreksi pewarnaan pada gambar (*colour correction*). Proses koreksi warna pada *shot-shot* yang sudah dirangkai itu dibuat agar nantinya film tersebut memiliki kesinambungan warna yang baik. Dalam memproduksi film cerita yang nantinya akan tampil bioskop, seorang editor dan sutradara saling membagi hasil editing ke dalam beberapa bagian yang telah disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh laboratorium, pengolahan suara dan *music (mixing)*. Editor tentunya juga dapat menjadi salah satu bagian pada proses laboratorium bahkan sampai pada proses mencetak hasil pertama dari film tersebut (*copy A*). Sementara pada proses produksi film cerita untuk televisi, seorang editor bias menjadi pengawas pada proses *transfer* dari hasil *editing* yang sudah siap untuk segera tayang (*master edit*), lalu memasukkannya ke dalam *compact disc* atau yang disebut juga CD video.

Terdapat beberapa fungsi dasar dari pekerjaan editing yaitu *combine*, kemudian *trim* dan juga *build*. Seperti yang sudah kita ketahui bersama bahwa, editing merupakan sebuah proses tentang menggabungkan *shot-shot* agar terbentuk menjadi suatu kesatuan. *Combine* merupakan proses penggabungan *shot* untuk menghasilkan kontinuitas gambar, didalam hal ini terdapat berbagai factor, seperti diantaranya yaitu pengalaman, acuan dasar yang dipergunakan, serta isi pesan yang disampaikan akan sangat mempengaruhi nilai kreativitas.

Kemudian terdapat *trimming* atau memangkas, editor melakukan pemotongan terhadap bahan video yang ada agar nantinya hasil akhir video sesuai dengan penempatan waktu yang sudah disediakan atau bisa juga digunakan untuk menghapus bahan yang tidak ada hubungannya sama sekali. Hal ini tidak berbeda jauh dengan yang dilakukan oleh editor sebuah berita, pada saat ia diharuskan untuk

membuat sebuah cerita dalam formasi yang lengkap dengan batasan waktu yang singkat serta memotong bahan yang ada hingga seminimal mungkin. Kata "*trim*" ini juga digunakan pula pada saat *editing control* dalam membuat suatu penambahan atau pun pengurangan dari edit point yang telah selesai digarap sebelumnya.

Sedangkan *build* yaitu sebuah proses dimana seorang editor dituntut untuk membangun suatu cerita yang baik melalui *shot-shot* terbaik yang telah ada dan proses ini dirasa menjadi bagian yang paling sulit. Seorang editor juga tidak diperbolehkan asal dalam memilih shot lalu menggabungkannya ke dalam sekuens, ia diharuskan untuk memilih shot yang dirasa paling terbaik dan tidak lupa tentunya juga bertugas untuk memberikan efek pada transisi agar nantinya cerita yang dibuat dapat menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan terasa lebih berkesan (<https://ammaraphramaisheila.wordpress.com/2015/05/21/job-description-editor/>).

III. PERENCANAAN PROYEK

Proyek ini adalah sebuah film pendek (*Short film*) yang berjudul "Delapan Warna Pelangi", film ini menceritakan bagaimana kisah cinta sepasang remaja yang sudah menjalin hubungan bersama dengan waktu yang cukup lama, Aldo dan Tasya sudah mulai berpacaran dari mereka SMA sampai pada saat Aldo mempunyai kerja sebagai Penulis Novel yang menjadi kesukaannya. Di hari ulang tahun Tasya, Tasya menemukan *lipbalm* (perona bibir) di mobil Aldo seperti punya temannya, yaitu Riri. Tasya mulai curiga Aldo selingkuh dengan Riri dari situlah masalah muncul berdatangan. Sampai pada saat Tasya mengetahui bahwa Aldo mempunyai penyakit kanker yang ditutupinya selama ini untuk membuat diri Tasya tidak merasa kasihan kepada Aldo, dan membuat Tasya berterimakasih kepada sikap Aldo yang membuatnya menjadi lebih dewasa.

Film fiksi ini berjudul "Delapan Warna Pelangi" bergenre drama romantis dengan target penonton dari umur tujuh belas tahun sampai empat puluh tahun, dengan status ekonomi menengah ke atas. Target gender penonton film ini yaitu pria sekitar 40% dan wanita sekitar 60% dengan durasi kurang lebih tiga puluh menit.

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini, pencipta karya yang berperan sebagai Editor menggunakan beberapa metode pengerjaan, pada tahap pra produksi ini pencipta karya melakukan sebuah analisa pada *scenario* dengan cara melihat dari adegan yang sudah tertulis, lalu kemudian mengutarakan pendapatnya kepada sutradara.

Dalam menjalani tahap produksi pencipta karya ikut membantu dalam menuliskan video dan suara nomor berapa yang digunakan untuk keperluan editing nantinya dan menentukan *tone* warna bersama DOP (*Direct Of Photography*).

Dalam tahap pasca produksi pencipta karya mulai menyusun sedari awal tentang struktur yang akan digunakan nantinya dengan menggunakan *shot-shot* yang sudah ada dan disesuaikan dengan struktur *scenario* (*rough*

cut). Kemudian mengemukakan *output* dari susunan *rough cut* tersebut kepada sang sutradara dan produser untuk mengkoreksi di setiap *scene*.

Saat proses *shooting* telah selesai, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu masuk ke proses editing, bagian ini merupakan tahapan yang sangat menarik. Kerja sama antara sutradara dengan editor sudah mulai mendalam ditahap ini. Konsep kreatif dengan memberikan transisi pada *shot* dalam film, tertuang menjadi empat bentuk yakni *cut* (potong), *fade in dan out*, *dissolve* serta yang terakhir yaitu *wipe*.

Cut sendiri yaitu sebuah peralihan dari satu *shot* ke *shot* yang lainnya secara langsung. *Cut* memiliki sifat yang sangat amat fleksibel hingga memungkinkan untuk editing kontinu maupun diskontinu. Sedangkan *fade in/out* adalah sebuah bentuk peralihan *shot step by step*. Gambar yang menggunakan transisi ini nantinya akan perlahan-lahan berubah menjadi semakin gelap hingga pada akhirnya seluruh *frame* menjadi berwarna hitam, kemudian ketika gambar tersebut muncul kembali, hasilnya justru sebaliknya, yaitu menjadi semakin terang setelah *shot* sudah berganti.

Berikutnya yaitu *dissolve*, merupakan transisi *shot* dimana gambar pada *shot* sebelumnya (A) selama sesaat akan bertumpuk *shot* setelahnya (B). Lalu yang terakhir *wipe*, yaitu transisi yang bisa membuat *frame* pada sebuah *shot* mampu bergeser kearah kiri, kanan, atas, bawah atau lainnya hingga menjadi sebuah *shot* baru.

Kemudian setelah keseluruhan struktur pertama sudah jadi dan mengalami revisi, maka seorang editor dengan segala kreatifitas dan imajinasinya segera membentuk struktur baru lalu kemudian mempresentasikan lalu mendiskusikan tentang struktur baru tersebut bersama sutradara dan produser hingga mendapatkan sebuah struktur yang terbaik (*final edit*). Setelah tahap itu selesai, barulah pencipta karya mulai memberikan pewarnaan pada gambar (*Colour grading*) hingga warna dalam gambar di setiap suasana terlihat berbeda dan menyatu dengan mood si setiap *scene* yang ada.

Konsep visual pada film "Delapan Warna Pelangi" menggunakan konsep visual yang romantic, berfokus kepada gairah, emosi dan keterlibatan romantis. Film ini membangun sebuah mood yang dimana tokoh utama menceritakan bahwa dirinya merupakan seorang freelancer bernama Aldo yang mempunyai kekasih bernama Tasya. Hubungan keduanya diuji, kesalah pahaman, pertemanan serta ego masing masing membuat keduanya harus memilih menyerah dalam amarah atau sebaliknya.

Untuk membangun look, maka warna yang digunakan dalam film adalah warna biru yang dalam psikologi warna berarti kesatuan, kepercayaan, dan kebenaran. Pada scene dimana tokoh berada diruangan putih yang menceritakan karakter salah satu tokoh yang sesungguhnya. Warna yang digunakan lebih dominan biru, kuning, dan abu-abu, warna biru membuat gambar di setiap *scene* menjadi lebih *soft* biasanya digunakan di adegan pada waktu malam, warna kuning membuat cahaya di sore hari menjadi lebih

berwarna, dan warna abu-abu untuk menunjukkan flashback yang mempunyai arti.

Dalam memproduksi tugas akhir dengan karya film pendek drama yang berjudul “Delapan Warna Pelangi” pencipta karya sudah menyiapkan semua alat-alat yang nantinya akan dibutuhkan dalam proses editing, baik dari hardware maupun software. Hardware dan software yang disiapkan harus mampu mewartakan semua proses editing yang akan dilakukan, agar nantinya tidak memperlambat kerja editor dalam proses editing untuk menciptakan sebuah film yang baik dan mengesankan.

Pencipta karya menggunakan PC (Personal Computer) untuk melakukan proses editing dengan spesifikasi RAM 16 GB, memory DDR4, HDD 1 TB, VGA 4 GB, Processor Intel Core i5, ukuran layar 24 inch dengan resolusi 1920 x 1080 pixels dan VGA menggunakan NVidia Asus GTX 1050 Ti. Dan menggunakan software Adobe Premiere Pro CS6.

IV. PEMBAHASAN

Pencipta karya membuat sebuah film fiksi berdurasi pendek bergenre drama dengan judul “Delapan Warna Pelangi” pencipta karya mengambil *jobdesk* sebagai Editor. Editor memiliki peran penting dalam menggabungkan setiap potongan gambar dan suara di pasca produksi film, berikut laporan pekerjaan yang dilakukan pencipta karya selama proses pembuatan tugas akhir, mulai dari tahap pra produksi, tahap (proses) produksi, hingga tahap akhir yaitu pasca produksi.

Tahap pra produksi ini adalah proses perencanaan dalam segala konsep yang telah kami rencanakan sebelumnya. Pencipta karya selaku editor, bertugas menganalisis skenario dengan melihat adegan yang sudah tertulis didalam skenario tersebut, lalu berkonsultasi dengan sutradara dan *script writer* agar cerita apa yang ditumpahkan ke dalam film pendek yg berjudul “Delapan Warna Pelangi” sesuai dengan kesepakatan bersama

Dalam tahap produksi ini pencipta karya selaku editor, tidak memiliki tugas, tanggung jawab dan kewajiban secara khusus. Namun di dalam proses produksi ini, pencipta karya turut serta membantu dalam mengawasi pendistribusian, melakukan kerjasama dan berdiskusi dengan *DOP* untuk pengambilan *tone* warna pada gambar, dan berdiskusi dengan sutradara untuk menentukan gambar mana yang terpakai (*Good*) dan yang tidak (*Not Good*).

Di tahap pasca produksi adalah tahapan terakhir dalam pembuatan film, pada tahapan pascaproduksi ini yang akan menentukan hasil akhir sebuah film. Pencipta karya selaku editor mengumpulkan semua materi *shooting* ke dalam sebuah manajemen data di dalam satu *harddisk*, manajemen data dibagi dalam dua bagian yaitu data film dan suara.

Dalam hal ini, seseorang editor secara otomatis harus mengeluarkan imajinasinya. Hal pertama yang pencipta karya lakukan adalah menyusun gambar materi yang ada untuk diolah pencipta karya dalam bentuk *Assembly*, *Rough cut*, *Titling*, *Colour correction*, dan *mixing*.

Untuk proses *assembly* yaitu merupakan sebuah tahap dimana seorang editor menyusun kembali materi editing berdasarkan dari naskah yang telah diberikan secara berurutan, mulai dari *shot* yang baik ataupun kurang baik. Sedangkan, pada tahap *rough cut* yaitu proses editing yang mengolah potongan *shot* yang belum rapi pada *shot-shot* yang telah disusun dengan berdasarkan naskah yang sudah tertulis.

Kemudian pada proses *titling* yaitu sebuah proses pembuatan tulisan yang akan digunakan sebagai *template*, judul program, *credit title*, semua itu nantinya berfungsi untuk memberikan suatu informasi kepada penonton. Lalu ada *colour correction* yang merupakan proses mengoreksi warna-warna yang ada pada semua *shot* agar memiliki dan memberikan tampilan kesinambungan warna yang baik.

Berikutnya yaitu *mixing*, yaitu proses penggabungan berbagai unsur, diantaranya yaitu unsur suara, dialog, *sound effect* dan *backsound* yang dibutuhkan oleh gambar, yang sudah ditentukan, diedit dan dikoreksi oleh sang penata suara yang telah bekerjasama dengan Sutradara. *Backsound* atau yang biasa kita sebut dengan ilustrasi musik merupakan sebuah musik latar, yang dimana musik ini hadir untuk mengiringi adegan-adegan yang ada selama cerita berjalan.

Dalam tahap ini selama proses pengeditan, pencipta karya menggunakan software *Adobe Premiere Pro CS6* dan melakukan konversi *codec system* data video H.264. Setelah semuanya digabungkan Editor kelompok saling berdiskusi sampai satu kelompok menyutujuinya.

Dalam proses produksi film pendek fiksi “Delapan Warna Pelangi” yang telah dilalui, ada beberapa masalah yang pencipta karya hadapi, hambatan yang didapat saat pra produksi sebagai pencipta karya selaku editor dalam tahap pra produksi sebenarnya tidak mendapatkan hambatan yang besar, hanya saja pencipta karya perlu memikirkan dan membayangkan semua *scene* yang akan dibuat nantinya. Lalu hambatan pada produksi yang didapat pencipta karya dirasakan oleh editor adalah saat mengawasi proses produksi film. Dari mulai *tone* warna kamera yang berbeda dikarenakan kami menggunakan dua kamera berbeda, yang membuat setiap warna di kamera berbeda dengan kamera satunya, proses pengambilan dua kamera dapat membantu mengatur pemeran agar mampu masuk kedalam peran mereka masing-masing dan kurangnya pengambilan *established* pada setiap *scene*.

Dan hambatan ditahap pascaproduksi pencipta karya selaku editor memiliki hambatan yang lumayan berat, karena pencipta karya perlu menyamakan *tone* warna pada semua hasil gambar yang ada, kemudian hambatan kedua ada pada suara, dimana suara yang dihasilkan ternyata menimbulkan *noise* sehingga seorang editor perlu berfikir bagaimana solusinya.

Solusi yang bisa digunakan berdasarkan hambatan yang sudah dipaparkan sebelumnya pencipta karya berkesimpulan bahwa dalam perancangan strategi dan konsep dalam menyatukan ide dan persepsi untuk menciptakan sebuah film dapat terlaksana dengan baik jika

masing-masing anggota dalam tim mampu berkomunikasi dengan baik dan saling bekerja sama antara *DOP* dengan Sutradara dan Editor. Solusi yang di dapat pencipta karya dari berbagai hambatan di atas adalah mengambil gambar established ulang dengan cuaca dan warna yg sama dan solusi untuk memperbaiki suara yang *noise*, yaitu dengan cara melakukan perekaman suara ulang (*voice over*) secara manual.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari karya yang telah pencipta karya buat, seorang editor yang baik tentunya memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa keseluruhan hasil film yang dibuat dengan segala proses kreatif yang rumit dapat disajikan secara utuh dan memiliki hasil yang bekesan dimata penonton. Seorang editor juga bertanggung jawab dalam menterjemahkan sebuah *script*, melatih para *talent*, memiliki kewajiban membangun kerjasama yang baik dengan bagian produksi lain. Sedangkan untuk posisi sutradara, saat proses pembuatan film pada umumnya tentunya ia memiliki pekerjaan yang sangat kompleks. Selaku sutradara atau yang biasa disebut pemimpin sebuah produksi film, dengan segala kemampuan yang ia miliki akan memberikan arahan dan peran seorang sutradara adalah bagaimana cara ia melakukan pengorganisasiannya.

Dalam penyelesaian film "Delapan Warna Pelangi" dari awal sampai proses akhir, pencipta karya bersama *partner* ujian dan tim berusaha menggali dan mendalami esensi dari sebuah film fiksi berdurasi pendek dengan *genre* drama. Metode yang pencipta karya gunakan dalam produksi film "Delapan Warna Pelangi" dimulai dari tahap pra produksi ialah pembuatan ide pokok cerita dan tema kemudian dilanjutkan dengan *basic story*, sinopsis, *treatment* hingga *final draft script*. Kemudian tahap produksi dengan melakukan *shooting* dan tahap pasca produksi, pencipta karya menemukan hambatannya masing-masing diantaranya kurangnya waktu, pencarian lokasi, keterlambatan *setting artistic* saat *shooting*, dan proses *editing*. Pencipta karya sebagai editor dalam film ini mendapatkan kesimpulan bahwa *shot-shot* pada (*CU, ECU, & Montage*) sangat diperlukan pada aktifitas para tokoh dan transisi waktu. Dengan *shot-shot* padat tersebut idealnya akan semakin membuat penonton memahami dialog serta ekspresi dari tokoh.

Dalam film "Delapan Warna Pelangi" pencipta karya memberikan pesan kasih sayang terhadap manusia untuk menghargai apa yang sudah dilakukan orang tersebut kepada kita agar tidak menyesal di kemudian hari.

Saran dalam proses pembuatan karya Tugas Akhir menurut pencipta karya waktu yang disediakan masih kurang untuk mendapatkan karya yang ideal. Maka dalam penerapannya kadang pencipta karya dan tim harus mengakalinya agar pencipta karya mampu menyelesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan walau hasilnya pasti kurang maksimal. Untuk pembuatan karya film, desain produksi sangat penting untuk pegangan produksi film, karena menjadi acuan saat produksi. Untuk pembuatan

karya film, desain produksi sangat penting untuk pegangan produksi film. Namun dalam penerapannya, desain produksi masih dapat dikembangkan oleh sineas pada saat proses pasca produksi. Ada baiknya ketika ingin memproduksi film terlebih dahulu menyatukan pemikiran kita dengan semua divisi yang terlibat agar tidak ada miskomunikasi. Sebelum mulai memproduksi film ada baiknya, semua yang terlibat harus memahami *jobdesk*, agar ketika saat produksi tidak ada tumpang tindih dalam mengerjakan tugasnya masing-masing. Dan selalu utamakan doa menurut kepercayaan masing-masing ketika produksi film, agar diberi keselamatan dan kelancaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariatama, A., & Mushlisiin, A. (2008). *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ.
- [2] Brown, B. (2012). *Cinematography: Theory and Practice*. Amsterdam: Elsevier Inc.
- [3] Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga.
- [4] Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- [5] MacKenzie, S. (2014). *Film Manifestos and Global Cinema Cultures*. Berkeley: University Of California Press.
- [6] Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [7] Thompson, R., & Bowen, C. J. (2009). *Grammar of the Shot*. Amsterdam: Elsevier Inc.
- [8] Yumibe, J. (2012). *Moving Color*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- [9] Tugas dan Tanggung Jawab Tim Editor Dalam Produksi Syuting. Retrieved from <https://seputarseni budaya.blogspot.com/2016/03/tugas-dan-tanggung-jawab-tim-editor.html>
- [10] Job Description Editor. Retrieved from <https://ammaraphramaisheila.wordpress.com/2015/05/21/job-description-editor>